

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya perekonomian yang semakin kompleks dan semakin terbukanya peluang usaha, risiko terjadinya *fraud* atau kecurangan pada perusahaan dan lembaga pemerintah semakin tinggi. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* atau kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas maupun pihak lain.

Berbagai kasus pelanggaran etika dibidang akuntansi yang melibatkan orang internal organisasi telah terjadi di dunia. Salah satunya ialah kasus Susno Duaji yang mengungkap adanya mafia pajak di instansinya. Kasus ini melibatkan Gayus Tambunan seorang staf Direktorat Jenderal Pajak. Kasus yang dialami adalah pencucian uang dan korupsi dalam upaya pembebasan Susno Duaji dari dakwaan pencucian uang (Lestari dan Yaya, 2017). Contoh kasus *whistleblowing* lainnya yaitu kasus Enron di Amerika, Dewan Direksi Enron telah melakukan berbagai kecurangan berupa manipulasi akuntansi (Curwen, 2003). Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk transaksi *off balance sheet* dan penetapan kompensasi yang tinggi bagi eksekutif perusahaan.

Hal ini berarti bahwa Dewan Direksi Enron telah menyalahgunakan kepercayaan para pemegang sahamnya dan merugikan kepentingan para

pemegang sahamnya. Kasus yang melibatkan adanya pelanggaran etika dalam akuntansi ini memicu Sherron Watkins seorang Eksekutif Enron menjadi seseorang *whistleblower* dan mengungkapkan skandal tersebut. Akibat dari terungkapnya kasus tersebut adalah Enron mengalami kerugian dan kebangkrutan (Curwen, 2003)

Kecurangan karyawan biasanya melibatkan perpindahan aktiva dari pemberi kerja. Kadang-kadang ini merupakan suatu tindakan langsung dari pencurian atau manipulasi. Bisa juga dilakukan dengan cara lain seperti, menaikan pembayaran perusahaan untuk menutupi item yang dipesan untuk penggunaan pribadi karyawan. Kadang-kadang penipuan dalam bentuk pembayaran kembali (*kickback*) yang tidak muncul sebagai biaya langsung dalam perusahaan, akan tetapi dalam kenyataannya merupakan pembayaran lebih (*overpayment*) untuk item yang dibeli (Widjaja, 1992).

Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan menerapkan teknik pemeriksaan *fraud* dimana dalam akuntansi forensik dikenal dengan tindakan whistleblowing (Merdikawati, 2012). Whistleblowing telah menarik perhatian dunia saat ini. Hal ini karena banyak perusahaan besar melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap (Mustapha, 2012).

Whistleblowing adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk membocorkan kecurangan entah yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain (Keraf, 1998). Pihak yang dilapori itu bisa saja atasan yang lebih tinggi atau masyarakat luas Sedangkan whistleblower adalah seorang pegawai (*employe*) atau karyawan dalam suatu organisasi yang

memberitahukan kepada publik atau kepada pejabat yang berkuasa tentang dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal atau kesalahan yang terjadi di masyarakat atau pada suatu perusahaan (Keraf, 1998)

Menjadi *whistleblower* bukanlah suatu perkara yang mudah karena mengungkapkan kecurangan memerlukan keberanian dan keyakinan. Resiko yang diterima para *whistleblower* adalah, pemecatan dan terror dari oknum yang tidak menyukai keberadaannya serta dikucilkan dilingkungan organisasi. Hal yang dalam penerapan whistleblowing adalah apakah karyawan yang mengetahui terjadinya kecurangan mau melaporkan atau tidak (Saud, 2016)

Regulasi tentang *whistleblowing* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban serta Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2011 tentang pelakuan terhadap Pelapor Tindak Pidana (*whistleblower*) dan Saksi Pelaku yang Bekerja Sama. Dengan adanya aturan tersebut, maka sistem whistleblowing sangat penting bagi organisasi, sehingga diperlukan sistem *whistleblowing* yang efektif yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi karyawan dalam melaporkan kecurangan.

Secara teori, niat seseorang melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam bidang psikologi maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *theory of planned behavior (TPB)* umumnya diterapkan pada lingkup ekonomi dan psikologi (Handika, 2017). Bahwa TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif, persepsi kontrol perilaku.

Seseorang akan memiliki niatan dalam dirinya sebelum melakukan hal yang ingin dilakukannya (Amaliah, 2008).

Sikap seseorang dalam niatan untuk melakukan *whistleblowing* sangat bergantung kepada diri seseorang itu sendiri. Faktor penentu dalam *whistleblowing* adalah kepribadian (Parianti 2016). Bagaimana seseorang individu menilai apakah suatu perilaku itu positif maupun negatif sebelum melakukan suatu tindakan. *Salient beliefs* atau keyakinan merupakan faktor yang paling kuat untuk menghubungkan tingkah laku agar mencapai hasil berharga baik positif atau negatif. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* dari penelitian (Bagustianto dan Nurkholis, 2015) dan Penelitian yang dilakukan oleh Parianti *et al* (2016) juga menunjukkan sikap berpengaruh positif pada niat melakukan *whistleblowing*.

Norma Subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Seseorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga *normatif beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subjektif, (Sulistomo,2012). Hasil penelitian menunjukkan norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Handika, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Parianti, *et al*, (2016) juga menunjukkan norma subjektif juga berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Persepsian kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh

dirinya (Handika, 2017). “Organizational Behavior and Human Decision Processes”. (Ajzen, dalam Parianti, *et al* (2016) dikatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku ditunjukkan kepada persepsi seorang individu terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang dimiati. Persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat mahasiswa akuntansi berpengaruh positif pada perilaku *whistleblowing* (Parianti, *et al* 2016). Peneliti lainnya menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Handika, 2017).

Menurut Rahayu (2018) Religuitas adalah tingkat komitmen agama seseorang yang diukur dari komitmen individu terhadap kepercayaan religi berdasarkan agama yang dianut. Religuitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, diantaranya pendidikan, keluarga, pengalaman. Religuitas dianggap memiliki hubungan dengan perbaikan moral etis seseorang (Burks dan Sellani, dalam Nafsiah, *et al*, 2018). Hasil penelitian berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Nafisah, *et al*, 2018)

Penelitian tentang niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* telah dilakukan diluar maupun didalam negri. Di Indonesia, penelitian tentang persepsi dan pengaruhnya terhadap niat melakukan *whistleblowing* pernah dilakukan oleh Lestari dan Yaya (2017) pada Aparatur Sipil Negara. Hasil penelitiannya bahwa *personal cost* dan keseriusan pelanggaran berpengaruh terhadap niat melaksanakan tindakan *whistleblowing*, adapun *ethical climate-benevolence*, *ethical climate-principle*, *locus of control* internal dan komitmen organisasi tidak berpengaruh

terhadap niat melaksanakan *whistleblowing*. Penelitian lain dilakukan oleh Handika (2017) yang menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*, sedangkan norma subjektif dan kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Penelitian juga dilakukan oleh Putri (2016) yang menunjukkan bahwa saluran pelaporan anonim dalam model struktural lebih efektif dari pada saluran non-anonim. Hasil religuitas akan mempengaruhi niat individu untuk melaporkan kesalahan adalah tidak diperkirakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religuitas tidak berpengaruh niat individu untuk melaporkan kesalahan.

PT KAI adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa transportasi angkutan darat yang banyak digunakan masyarakat Indonesia, dan memiliki permintaan pasar terhadap jasa transportasi yang sangat tinggi. Layanan PT KAI meliputi angkutan penumpang dan barang.

BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) RI telah melakukan pemeriksaan pengelolaan investasi pada PT Kereta Api Indonesia (PTKAI). Dari hasil pemeriksaan, BPK menyimpulkan pengelolaan investasi PT KAI beserta anak perusahaan telah mematuhi perundang-undangan dan ketentuan yang terkait. Namun seperti dikutip dari Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester IHPS I (2017), BPK masih menemukan banyak permasalahan yang berkaitan dengan kepatuhan maupun kelemahan sistem pengendalian internal. Ini dikemukakan selama hasil pemeriksaan atas pengelolaan investasi PT KAI dan anak perusahaan tahun buku 2014 sampai triwulan I 2016. Yudi Ramdan, Kepala Biro Humas dan Kerjasama Internasional BPK RI menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil pemeriksaan

atas pengelolaan investasi pada PT KAI dan anak perusahaan mengungkapkan 8 temuan yang memuat 19 permasalahan senilai Rp 15,91 Miliar. Permasalahan tersebut yaitu 7 kelemahan sistem pengendalian intern, 10 ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan dan 2 permasalahan ketidakhematan. (Prihatini, 2017)

Selain itu, kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada tahun 2005 di PT KAI. Tundungan laporan keuangan PT KAI tidak beres diungkap oleh Hekinus Manao, salah satu komisaris PT KAI. Manajemen dan akuntan publik melakukan kekeliruan audit pada penempatan status pajak pertambahan nilai (PPN) dan inventaris pengadaan sehingga mengakibatkan posisi keuangan PT KAI jauh berbeda. Perusahaan seharusnya mengalami kerugian Rp 63 Miliar. Namun, hasil audit justru mencatatkan PT KAI menghasilkan laba Rp 6,9 Miliar (Rachmania, 2017)

Penelitian ini adalah replika dari penelitian yang dilakukan oleh (Handika, 2017) menggunakan variabel sikap, norma subjektif, persepsian kontrol perilaku. Peneliti menambahkan variabel independen yang berbeda yaitu religuitas, karena pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa religuitas berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nafsiah, *et al* (2018).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pegawai PT KAI untuk Melakukan Whistleblowing”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan kecurangan (whistleblowing) pada PT KAI. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sikap berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing
2. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing?
3. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing?
4. Apakah religuitas berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada. Maka penulis membatasi ruag lingkup pembahasannya dengan mengangkat dari, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, religuitas terhadap Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pegawai PT KAI.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari faktor yang berpengaruh terhadap niat pegawai PT KAI untuk melakukan whistleblowing. Penelitian ini

mempelajari empat faktor, yaitu sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, religuitas. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh sikap terhadap niat pegawai melakukan whistleblowing
2. Untuk menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap niat pegawai melakukan whistleblowing
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat pegawai melakukan whistleblowing
4. Untuk menganalisis pengaruh religuitas terhadap niat melakukan whistleblowing

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat pegawai PT KAI untuk melakukan *whistleblowing*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pengetahuan terkait whistleblowing serta sebagai referensi bagi pemerintah agar membuat regulasi yang signifikan, spesifik, dan khusus dalam perlindungan *whistleblower*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta uraian mengenai sistematika penulisan berupa uraian-uraian singkat mengenai bab-bab dalam skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini akan diuraikan berbagai teori yang relevan terhadap penelitian serta pendapat-pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dimulai dengan uraian tentang metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya menjelaskan tentang operasional variabel yang didalamnya terdapat menjelaskan mengenai variabel dan pengukuran serta dijelaskan pula sifat, jenis dan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel atau objek penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan metode pengumpulan data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan terdiri atas analisis data, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan dari penelitian sebelumnya serta keterbatasan penelitian dan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.